

Metafora Alam Dalam Al-Quran : Studi Literatur Surat Ar-Rohman Ayat 1-13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Waridatul Maulida Rumdina¹, Nasrullah²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim¹², Malang, Indonesia
ridamaulidarumdina@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No : 11 November 2024
Halaman : 183-188

Keywords:

Surah Ar-Rohman
Metafora Alam
Tafsir Ibnu Katsir

Abstract

This article discusses the beauty of language and profound meanings in Surat Ar-Rahman, which is considered a literary masterpiece in the Qur'an. The surah uses various nature metaphors to illustrate Allah's greatness and compassion for all His creatures, especially through the early verses (verses 1-13). This study aims to identify the types of nature metaphors in verses 1-13 and connect the connotative meaning with the implied divine message. This research uses a qualitative approach with literature study as the main method, utilizing Ibn Kathir's tafsir as the main reference to explore the meaning and historical context of each verse. The results show that natural elements such as the sun, moon, stars, plants, sky, and earth are used as symbols of Allah's greatness and power that play an important role in supporting life. Each natural metaphor used in these verses illustrates balance, justice, and the purpose of creation that is full of wisdom.

Abstrak

Artikel ini membahas keindahan bahasa dan makna mendalam dalam Surat Ar-Rahman, yang dianggap sebagai mahakarya sastra dalam Al-Qur'an. Surat ini menggunakan berbagai metafora alam untuk menggambarkan kebesaran dan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya, terutama melalui ayat-ayat awal (ayat 1-13). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis metafora alam dalam ayat 1-13 dan menghubungkan makna konotatif dengan pesan ilahi yang tersirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama, memanfaatkan tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan utama untuk menggali makna dan konteks historis dari setiap ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen alam seperti matahari, bulan, bintang, tumbuhan, langit, dan bumi dijadikan sebagai simbol kebesaran dan kekuasaan Allah yang berperan penting dalam mendukung kehidupan. Setiap metafora alam yang digunakan dalam ayat-ayat ini menggambarkan keseimbangan, keadilan, dan tujuan penciptaan yang penuh hikmah.

Kata Kunci : Surat Ar-Rahman, Metafora Alam, Tafsir Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Allah SWT menurunkan kitab suci Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman umat islam seluruh dunia. Al-Quran memiliki keindahan bahasa dan kedalaman makna yang tidak satupun bisa menandinginya. Setiap ayat dalam Al-quran tersusun rapi dan sempurna, makna di dalamnya mengandung pesan spiritual yang mendalam, serta gaya bahasa yang sangat indah (Nasution 2018). Salah satu surat yang kerap dianggap sebagai mahakarya dalam keindahan sastra Al-Qur'an adalah Surat Ar-Rahman. Surat ini penuh dengan keindahan retorika dan metafora, terutama dalam menggambarkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam. Melalui gaya bahasa yang kaya dan repetisi yang menyentuh, Surat Ar-Rahman menyampaikan pesan tentang rahmat dan kasih sayang Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Berulangnya ayat, “فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ”, menjadi pengingat yang menggetarkan hati, mengajak manusia untuk merenungi nikmat dan karunia yang melimpah dari Sang Pencipta. Pengulangan redaksi ini merupakan salah satu fenomena yang menarik yang dimaksud dengan pola *repetisi* (pengulangan). Semacam ini merupakan repetisi baru yang hanya terdapat pada surat ar-rohman dan al-mursalat (Yunus and Hasanah 2020). Surat ini bukan sekadar kumpulan ayat, melainkan juga sebuah ekspresi cinta ilahi yang mendalam, yang mengundang pembacanya untuk merenungi kebesaran dan kasih sayang-Nya melalui pesona alam semesta.

Salah satu ulama tafsir yang paling berpengaruh adalah Ibnu Katsir, beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sangat mendalam dan komprehensif (Muhyin and Nasir 2023). Pemaparan dalam

tafsir tersebut menyediakan sarana bagi kita untuk menggali makna simbolis dari metafora alam yang digunakan di ayat-ayat surat Ar-Rohman, serta menyingkapkan pesan ilahi tentang keberadaan kekuasaan, kasih sayang, dan perhatian dari Tuhan kepada ciptaan-Nya. Oleh karena itu, analisis tersebut dapat dilihat sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pesan-pesan tersembunyi di Balik rumput liar dan air, serta mengetahui lebih banyak tentang manifestasi dari kearifan langit yang lebar, memperkaya rasa syukur dan keimanan kita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kekayaan makna dari metafora-metafora tersebut dengan langkah-langkah yang sistematis yaitu mengidentifikasi jenis-jenis metafora alam yang terdapat dalam ayat-ayat awal Surat Ar-Rahman, dan menghubungkan makna konotatif tersebut dengan pesan-pesan ilahi yang tersirat. Pendekatan ini diharapkan mampu menyoroti aspek-aspek estetis dan simbolik yang dimaksudkan dalam susunan ayat-ayat ini (Malla 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, tafsir Ibnu Katsir dipilih sebagai sumber utama karena kedalaman analisisnya yang mencakup konteks historis dan kultural di balik penggunaan metafora-metafora ini. Tafsir Ibnu Katsir diakui sebagai salah satu rujukan tafsir klasik yang kaya akan penjelasan detail mengenai latar belakang dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat, termasuk dalam kaitannya dengan alam semesta sebagai bukti nyata kebesaran dan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya (Muhyin and Nasir 2023).

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang metafora alam dalam ayat-ayat awal Surat Ar-Rahman dapat diperdalam, serta mengungkap bagaimana metafora tersebut berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan ilahi yang memperkokoh hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memahami peran estetika bahasa dalam menyampaikan pesan teologis yang abadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber utama yang digunakan adalah tafsir Ibnu Katsir dan teks Al-Quran itu sendiri. Analisis dilakukan terhadap ayat-ayat yang mengandung metafora alam untuk mengidentifikasi makna dan implikasi dari metafora tersebut. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap teks Al-Quran surat Ar-Rahman ayat 1-13 dan tafsir Ibnu Katsir (Mustofa and Purnama 2024).

Analisis dilakukan secara sistematis terhadap ayat-ayat yang mengandung metafora alam, dimulai dari identifikasi metafora yang digunakan, pemahaman makna denotatif dan konotatif dari setiap metafora, hingga implikasi pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam proses ini, penelitian akan berfokus pada bagaimana simbol-simbol alam tersebut menyampaikan pesan ilahi yang tidak hanya relevan secara historis tetapi juga memiliki nilai-nilai abadi yang dapat dirasakan hingga saat ini. Setiap elemen alam yang digunakan sebagai metafora alam seperti matahari, bulan, bintang, dan unsur-unsur alam lainnya dianalisis untuk memahami simbolisme yang terkandung serta keterkaitannya dengan rahmat dan kebesaran Allah.

Melalui metode kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang simbolisme dalam Surat Ar-Rahman, sekaligus memperkaya wawasan tentang metode-metode retorika yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan keimanan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mengidentifikasi aspek bahasa, tetapi juga menjelaskan bagaimana elemen-elemen alam berfungsi sebagai pengingat akan keesaan dan kedermawanan Allah, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi kajian tafsir tematik dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Makna Metafora Alam Yang Terdapat Pada Ayat 1-13

Ayat 1 - 4

الرَّحْمَنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"(Rabb) Yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." Ayat pertama dimulai dengan penyebutan nama Allah yang maha pengasih. Dalam ayat pertama yang berbunyi, الرَّحْمَنُ tidak hanya sekedar nama, tetapi juga mencerminkan sifat Allah yang maha pengasih terhadap seluruh ciptaan-Nya. Dalam konteks ini dapat dipahami sebagai metafora yang menggambarkan kasih sayang universal dari Allah kepada semua makhluk (Nurhayati and, Langlang Handayani 2020). Ayat kedua berbunyi عَلَّمَ الْقُرْآنَ, Allah memberitahukan bahwa Allahlah yang mengajarkan Al-quran. Tidak ada metafora alam dalam ayat kedua ini, tetapi seruan ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah sumber pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan. Ayat ketiga berbunyi خَلَقَ الْإِنْسَانَ, Allah menciptakan manusia dari tanah. Metafora alam dalam ayat ini terletak dalam asal-usul manusia yang diciptakan dari tanah. Ayat keempat عَلَّمَهُ الْبَيَانَ disaat Allah menciptakan manusia maka Allah mengajarkan kepadanya untuk memiliki potensi belajar dan berkembang. "Kata الْبَيَانَ berarti berbicara. Karena siyag berada dalam pengajaran Al-Qur-an oleh Allah Ta'ala, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalannya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya.

Ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

"Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan" ayat ke lima ini terdiri dari dua metafora alam yaitu الشَّمْسُ (matahari) dan الْقَمَرُ (bulan). Dalam tafsir Ibnu Katsir dimaknai bahwasanya keduanya beredar silih berganti sesuai dengan perhitungan, tidak akan bertolak belakang dan tidak akan kacau. Matahari dan bulan sebagai dua entitas yang berfungsi dengan baik dalam sistem alam. Pemaknaan metafora alam dalam ayat ini menunjukkan keteraturan dan keseimbangan dalam ciptaan Allah, dimana setiap elemen memiliki perannya masing-masing. Matahari dan bulan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan di bumi. Matahari adalah sumber utama cahaya dan energi, yang memungkinkan fotosintesis pada tanaman, sementara bulan berperan dalam mengatur pasang surut laut serta siklus waktu malam dan siang (Rifanudin and Aris Munandar 2021). Dalam tafsir Ibnu Katsir, penjelasan mengenai kedua entitas ini menekankan bahwa Allah menciptakan mereka dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk memberikan manfaat bagi seluruh makhluk hidup.

Ayat 6

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya). Ayat keenam ini memiliki beberapa pendapat makna, seperti kata النَّجْمُ, Dalam tafsir Ibnu Katsir "Diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhan, dari Ibnu Abbas beliau mengatakan: النَّجْمُ adalah apa yang tumbuh di permukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan. Hal itu juga dikemukakan oleh As-Suddi dan Sufyan at-Tsauri". Menurut Ibnu Jarir. Menurut Mujahid "Yang

dimaksud dengan النُّجْمُ adalah bintang yang terdapat di langit." Pendapat ini juga di kuatkan oleh Al-Hasan dan Qotadah. الشَّجَرُ adalah pohon yang berdiri di atas batangnya, maksudnya jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki batang. Para ahli tafsir berbeda pendapat ini kemudian sepakat, bahwa makna الشَّجَرُ adalah pohon, maka: النُّجْمُ "adalah apa yang tumbuh di permukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan. Dan kedua-duanya tunduk kepada -Nya. Mereka semua tumbuhan yang ada di muka bumi ini tunduk kepada apa yang dikehendaki oleh Allah. Jadi metafora alam dalam ayat ini terletak pada segala jenis tumbuhan baik yang memiliki batang atau pun tidak.

Ayat 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ، أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ، وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. Ayat ketujuh sampai kesembilan memiliki makna yang sama bahwasanya, Allah menciptakan keseimbangan alam. Dalam lafadz السَّمَاءَ (langit) metafora alam dalam tafsiran Ibnu Katsir mengartikan sebagai sebuah keadilan. Ayat selanjutnya "janganlah kalian mengurangi timbangan, tetapi hendaklah kalian menimbang dengan benar dan adil." Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya keseimbangan dan keadilan yang tertuang pada ayat 7-9 menekankan bahwa manusia harus saling menjaga keharmonisan antar manusia yang lain dan alam sekitar, sebagaimana hal itu adalah tanggung jawabnya sebagai khalifah bumi.

Ayat 10

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya). Ayat kesepuluh menjelaskan bahwa sebagaimana Allah telah meninggikan langit, Allah juga meratakan bumi dan menjadikannya kokoh. Jadi pada lafadz الْأَرْضَ (bumi) menjeaskan metafora alam yang mengungkapkan bahwa Allah telah menciptakan bumi dengan segala fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk kehidupan seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan perhatian dan kasih sayang Allah terhadap semua ciptaan-Nya. Bumi disiapkan sedemikian rupa untuk mendukung kebutuhan makhluk hidup, baik yang bergerak maupun yang tumbuh. Bumi dijadikan kokoh dengan gunung-gunung yang tinggi agar segala macam makhluk yang beraneka ragam jenis, bentuk, warna kulit, dan bahasanya yang ada di atasnya dapat hidup secara tetap. Metafora alam selanjutnya terletak pada lafadz الْأَنَامِ yang berarti makhluk, sebagai penghuni bumi. Permukaan bumi dijadikan luas dan datar agar makhluk dapat tinggal, beraktivitas, dan mendapatkan rezeki di atasnya. Bumi diciptakan dengan stabil dan kokoh sehingga makhluk hidup bisa merasa aman dan dapat mengambil manfaat darinya.

Ayat 11

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

Padanya terdapat buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, ayat ke sebelas menjelaskan bahwa Allah telah menyediakan beragam jenis rezeki di muka bumi ini untuk makhluknya, khususnya manusia. Metafora alam pada ayat ini terletak pada lafadz فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang). Ibnu Katsir menafsirkan bahwa penyebutan buah-buahan secara umum menunjukkan keberagaman jenis tanaman dan hasil bumi yang disediakan Allah, mulai dari buah-buahan hingga tanaman lain yang menjadi sumber makanan dan rezeki. Sedangkan

penyebutan khusus tentang *pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang* menunjukkan pentingnya pohon kurma sebagai sumber pangan utama di kawasan Arab pada masa itu. الأَكْمَامُ berarti tempat munculnya buah kurma. Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa kelopak yang dimaksud di sini adalah bagian keluarnya buah anggur, yang kemudian dipisahkan dari buah anggurnya, kemudian menjadi kurma kering, lalu menjadi kurma basah dan kemudian matang dengan sempurna (Septianingsih, Febriyarni, and Saputra 2022). Pohon kurma memiliki banyak manfaat, mulai dari buahnya yang kaya nutrisi, hingga batang dan daunnya yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan lainnya.

Ayat 12

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

biji-bijian yang berkulit, dan bunga-bunga yang harum baunya. Ayat ini menggambarkan bahwa karunia Allah dalam bentuk tanaman yang memberikan manfaat bagi manusia. Metafora alam dalam ayat ini terletak pada lafad *ذُو الْعَصْفِ* yaitu biji-bijian yang berkulit. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan: "Yakni, kulit yang menutupinya". Ibnu Katsir menafsirkan *biji-bijian yang berkulit* sebagai berbagai jenis tanaman pangan yang menjadi sumber utama kebutuhan pokok manusia, seperti gandum, barley, dan tanaman sereal lainnya. Kulit atau pelindung biji tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pembungkus alami, tetapi juga melindungi biji hingga bisa disimpan dengan baik dan tahan lama. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang diceritakan oleh Al'Aufi: *عَصْفٍ* "artinya daun tumbuhan berwarna hijau yang ujungnya terpotong, dan apabila dikeringkan disebut *Al-Ashf*. Adapun metafora alam selanjutnya terletak pada lafadz *الرَّيْحَانُ* berarti daun." Al-Hasan berkata: "Ia adalah wewangian kalian ini". Adapun *bunga-bunga yang harum baunya*, menurut Ibnu Katsir, mengacu pada keindahan dan kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia dalam bentuk wangi-wangian alami dari bunga. Bunga-bunga yang harum ini tidak hanya menyenangkan indra penciuman tetapi juga menjadi sarana untuk memperindah lingkungan dan memberikan ketenangan bagi manusia.

Ayat 13

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Ayat ke tigabelas merupakan salah satu ayat dengan pola repetisi (pengulangan). Maksudnya, nikmat Rabb kalian yang manakah -wahai sekalian manusia dan jin- yang kalian dustakan? Demikian penafsiran yang diberikan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Hal itu pula yang ditunjukkan oleh susunan ayat setelahnya. Dengan kata lain, nikmat-nikmat sudah sangat jelas bagi kalian, sedang kalian bergelimang dengannya tanpa dapat mengingkari dan mendustakannya. Maka, kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa jin yang beriman: "Ya Allah, tidak ada suatu pun dari nikmat-nikmat-Mu -ya Rabb kami- yang kami dustakan. Hanya bagiMu-lah segala puji" (Yunus and Hasanah 2020).

KESIMPULAN

Surat Ar-Rahman adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang menonjol karena keindahan bahasa dan kedalaman maknanya, khususnya melalui penggunaan metafora alam yang menggambarkan kebesaran, kekuasaan, dan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Melalui analisis ayat-ayat 1 hingga 13, terungkap bagaimana elemen-elemen alam seperti matahari, bulan, bintang, tumbuhan, langit, bumi, dan berbagai jenis tanaman menjadi simbol kebesaran dan keindahan ciptaan Allah yang penuh dengan hikmah dan rahmat. Dalam penelitian ini, tafsir Ibnu Katsir digunakan sebagai sumber utama untuk menggali makna simbolik di balik setiap metafora alam yang terdapat pada ayat-ayat

tersebut. Ibnu Katsir memberikan penjelasan mendalam terkait konteks historis dan kultural, yang membantu memahami bagaimana setiap metafora alam menyampaikan pesan teologis tentang keesaan, keadilan, dan keseimbangan alam yang ditetapkan oleh Allah. Metafora alam di dalam ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan tujuan yang jelas, yakni untuk mendukung kehidupan makhluk-Nya, serta mengajarkan manusia tentang keteraturan, keseimbangan, dan keadilan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Malla, Agussalim Beddu. 2018. "Nilai Estetika Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa." *Tamaddun* 17(1):5. doi: 10.33096/tamaddun.v17i1.57.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir. 2023. "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8(1):151. doi: 10.30868/at.v8i0.
- Mustofa, Fuadul, and Sigit Purnama. 2024. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al Qur'an Qs. Ar-Rahman." *Journal on Education* 06(02):12758.
- Nasution, Abd Haris. 2018. "Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah." *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir* (7):4.
- Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti, Langlang Handayani. 2020. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* 5(5):1649.
- Rifanudin, Mahmud, and Muh Faiq Pradana Aris Munandar. 2021. "I'jaz 'Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniah Dalam Surat Ar Rahman Telaah Tafsir Thantawi Jauhari." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(1):67-83. doi: 10.57163/almuhafidz.v1i1.13.
- Septianingsih, Wulan, Busra Febriyarni, and Hasep Saputra. 2022. "Keistimewaan Kurma Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Al-Huda : Journal of Qur'anic Studies* 1(2):161-74.
- Yunus, Muhammad, and Uswatun Hasanah. 2020. "Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat Dala Surah Ar-Rahman: Kajian Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi." *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1(02):1-19. doi: 10.51700/irfani.v1i02.